J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Cerita Rakyat Batu Kuwung dan Cerita Rakyat Situ Bagendit

Siti Mariah[1], Firman Hadiansyah[2], Herwan[3]
[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: mmaryah02@gmail.com[1] , Firmanhadiansyah@untirta.ac.id[2], Herwan@untirat.ac.id[3]

Article History:
Received: 16 Desember 2024
Revised: 01 Maret 2025
Accepted: 10 Maret 2025

Keywords: *Struktur Naratif, Vladimir Propp, Cerita Rakyat*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dengan menggunakan teori Vladimir Propp yang mendasarkan pada analisis fungsi pelaku dan tindakan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural Vladimir Propp. Hasil temuan menunjukan: (1) terdapat 33 fungsi pelaku beserta 2 situasi awal, 14 fungsi pelaku dan 1 situasi awal dalam teks cerita rakyat Batu Kuwung dan 19 fungsi pelaku dan 1 situasi awal dalam teks cerita rakyat Situ Bagendit. (2) terdapat 9 lingkungan tindakan, 5 lingkungan tindakan pada teks cerita rakyat Batu Kuwung dan 4 lingkungan tindakan pada teks cerita Situ Bagendit. Dan (3) terdapat 3 pengulangan fungsi pada kedua teks cerita. Hasil dari kajian ini dapat dimanfaat sebagai bahan pembelajaran bagi pembaca dalam mempelajari struktur naratif yang memanfaatkan teori Vladimir Propp, dan juga dapat dijadikan bahan ajar oleh tenaga pendidik dengan menjadikan materi tambahan dalam pembelajaran sastra.*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan atau salah satu peninggalan dari leluhur yang memiliki pengaruh besar terhadap moral masyarakat, cerita rakyat merupakan bagian dari sastra yang memberikan pembelajaran, baik pembelajaran dalam hidup maupun dalam bidang lainnya. Kemunculan dan berkembangnya cerita rakyat ini berasal dari kelompok-kelompok sosial terdahulu yang kemudian di sebarkan hingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Cerita rakyat ini dapat berkembang sangat pesat sampai saat ini.

Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan tradisional, sastra lisan merupakan rupa sastra yang dituturkan melalui lisan begitu pun penyebarannya. Berkembangnya sastra lisan atau kebudayaan tradisional ini diwariskan dari zaman ke zaman dengan menggunakan metode ujaran dan tindakan tertentu. Dalam orientasinya sastra lisan hanya berorientasi pada sastra-sastra tertentu, seperti sastra rakyat seperti bahasa, puisi, cerita serta maupun nyanyian- nyayian rakyat.

Setiap generasi akan terus mengembangkan sastra yang sudah ada dan setiap generasi baru akan terus melahirkan sastra-sastra baru, baik sastra lisan maupun sastra tulis, keduanya akan terus berkembang mengikuti zaman. Dalam sastra lisan yang berorientasi hanya pada beberapa sastra saja meskipun memiliki keterbatasan dalam analisisnya, dalam sastra lisan terdapat

berbagai jenis analisis yang dapat dilakukan. Salah adalah satunya cerita rakyat, dalam cerita rakyat terdapat beberapa jenis cerita seperti legenda, mitos, dongeng dan fabel.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap cerita rakyat memiliki struktur penentu di dalamnya, struktur penentu tersebut dijadikan sebuah kunci pemahaman oleh pendengar atau pembaca. Pemahaman mengenai struktur penentu yang ada dalam sebuah cerita rakyat dapat di kaji dengan menganalisis struktur naratifnya. Dalam proses analisis struktur naratif membutuhkan sebuah kunci yang nantinya akan membukakan pintu pemahaman lebih lanjut. Kunci yang dimaksud ialah teori, teori apa yang tepat yang akan digunakan dalam sebuah analisis untuk sampai menemukan tujuan dari analisis yang dilakukan, jika sudah menemukan teori yang tepat, maka teori itulah yang akan digunakan.

Dalam kesusastraan ada banyak sekali studi yang dapat digunakan tergantung jenis kajian apa yang akan dilakukan dalam penelitiannya. Pada penelitian yang sedang dilakukan ini, peneliti akan melakukan kajian terhadap struktur naratif serta makna di balik fungsi berulang yang termuat pada cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit*. Kedua cerita rakyat yang menjadi bahan analisis dianggap mengalami pengulangan fungsi. Pendekatan yang akan digunakan dalam kajian ini adalah struktural dengan memanfaatkan teori struktur naratif Vladimir Propp.

Vladimir Propp adalah seorang ahli yang membahas dongeng-dongeng Rusia. Pada kajian ini teori yang akan digunakan adalah teori morfologi Vladimir Propp, teori ini mengkaji struktur-struktur naratif dalam suatu dongeng. Analisis struktur teks yang dikaji oleh Propp didasarkan pada fungsi pelaku atau tindakan naratif yang memiliki peranan sebagai unsur tetap atau tidak berubah-ubah, konstan dan fungsi itu dipenuhi oleh siapa saja karena tidak terpengaruhi oleh tokoh adalah fungsi-fungsi para tokoh. Kerangka morfologi yang disajikan yaitu, berupa fungsi-fungsi dan peletakan fungsi-fungsi itu secara rinci.

Dalam sebuah cerita, karakter sebagai fungsi dikonseptualisasikan melalui dua aspek, yaitu tindakan dari karakter tersebut dalam karakter atau tindakan apa yang dilakukan karakter atau tokoh, dan akibat tindakan dalam narasi yang akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Karakter dari masing masing tokoh dalam sebuah cerita saling berhubungan karena saling mempengaruhi satu sama lain. Propp (dalam Eriyanto 2013:66):

Dalam hal ini legenda *Batu Kuwung* dan legenda *Situ Bagendit* keterdapatan beberapa fungsi pelaku atau tindakan naratif. Untuk itu, pada penelitian yang sedang dilakukan ini peneliti akan mengkaji setruktur naratif yang termuat dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan *Situ Bagendit* dengan menggunakan teori morfologi Propp. Fungsi pelaku serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh merupakan suatu yang mendasari pada teori Propp, masing-masing tokoh yang terdapat pada cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* melakukan beberapa tindakan, dan akan membentuk lingkaran tindakan atau aksi. Melalui pengkajian tindakan maka akan menemukan fungsi-fungsi yang mengalami pengulangan serta makna dibaliknya.

Propp dalam mengkaji dongeng-dongeng Rusia ia lakukan secara langsung, dengan mewawancarai masyarakat, tokoh-tokoh, dan kepala adat yang bersangkutan. Namun pada kajian ini, peneliti mengkaji dua cerita rakyat yang sudah di buku kan, cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rayat *Situ Bagendit* diambil dari dua buku yang berbeda. Cerita *Batu kuwung* diambil dari buku yang berjudul *Legenda Batu Kuwung*, karya Erlita Pratiwi, diterbitkan oleh KEMENDIKBUD sedangkan cerita Situ Bagendit diambil dari buku yang berjudul *Kisah Situ Bagendit*, karya Sayudi, diterbitkan oleh Pustaka Jaya. Walau dalam pengambilan datanya hanya

menggunakan cerita yang sudah dibukukan tanpa melakukan observasi atau wawancara ulang, data yang digunakan sudah layak dan dapat dijadikan bahan penelitian.

Kedua cerita rakyat nusantara ini berasal dari Pulau Jawa namun dari daerah yang berbeda, cerita rakyat *Batu Kuwung* berasal dari kabupaten Serang Banten sedangkan cerita rakyat *Situ Bagendit* berasal dari Garut Jawa Barat. Jika hanya membaca sekilas saja kemungkinan yang sangat kecil bagi pembaca untuk mengetahui fungsi-fungsi pelaku apa saja yang termuat dalam teks cerita dan makna di balik fungsi berulang yang terdapat dalam kedua cerita nusantara tersebut. Maka dari itu perlunya melakukan pengkajian secara mendalam dari kedua cerita rakyat ini.

Peneliti akan meneliti bagaimana fungsi struktur naratif dari cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit,* seperti menyajikan fungsi pelaku serta tindakan yang muat dalam cerita tersebut lalu, menyajikan fungsi berulang yang ditemukan dalam kedua cerita nusantara tersebut. Struktur naratif yang termuat pada cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* dapat terbedah sehingga nantinya akan terlihat dengan jelas mengenai konsepsi masyarakat dalam menjelaskan dunia mereka kepada khalayak.

Pengkajian tentang karya sastra dianggap penting terutama cerita rakyat. Dengan banyaknya karya sastra yang beredar di masyarakat, tidak menutup kemungkinan beberapa dari mereka tidak memahami betul-betul apa yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Maka dari itu pengkajian terhadap karya sastra dianggap penting, untuk membantu memahami lebih mendalam dari karya sastra, seperti unsur penentu, makna dan menjelaskan apa saja yang kurang dari kaya sastra yang bersangkutan. Namun pengkajian mengenai cerita rakyat ini masih terbilang sedikit dibandingkan pengkajian tentang prosa lainnya.

Cerita rakyat bukan hanya sebuah cerita yang menampilkan kejadian-kajadian di masalalu saja, namun semua aspek kehidupan juga ikut serta didalamnya serta memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan, keyakinan, kehidupan sosial, moral masyarakat dan lainnya. Terlebih cerita rakyat memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, baik pembelajaran dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Cerita ini secara singkat menceritakan mengenai tokoh Saudagar dalam cerita *Batu Kuwung* dan tokoh Ambu Endit dalam cerita *Situ Bagendit,* kedua tokoh memiliki karakter yang sama yakni kikir dan sombong, atas perbuatannya menyebabkan malapetaka bagi masyarakat yang sekitar. Dalam penelitian hanya akan memfokuskan pada struktur naratif dari kedua cerita rakyat tersebut, dan fungsi berulang yang terjadi pada kedua cerita nusantara ini. Hasil dari kajian ini tidak hanya dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam mempelajari fungsi struktur naratif yang memanfaatkan teori struktur naratif Vladimir Propp saja, kajian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh tenaga pendidik dengan menjadikan materi tambahan dalam pembelajaran sastra.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, sama halnya dengan bahasa, karya sastra dan bahasa dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan karena ke dunya memiliki hubungan yang sangat melekat. Oleh karena itu ada beberapa karya sastra yang sifatnya menyenangkan, menghibur, lalu ada juga yang menyedihkan. Sastra diambil dari kehidupan yang terjadi di masyarakat, tanpa ada sastra kehidupan akan terasa berkurang, karena di dalam sastra terdapat sebuah kehidupan yang dapat dirasakan oleh pembaca atau pendengar.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang dituturkan secara lisan, penyebaran sastra ini juga dilakukan secara lisan. Sastra lisan memiliki ciri sebagai karya satra pada umumnya, meliputi puisi, prosa, nyanyian dan drama lisan. Sastra lisan sering juga disebut dengan sebutan *oral literature. Oral literature* artinya suatu bentuk sastra yang dituturkan secara lisan dan bentuk penyebarannya pun dilakukan secara lisan. *Oral literature* merupakan bagian dari *oral tradisional* atau *oral culture. Oral tradisional* atau *oral culture* adalah tradisi lisan yang dimana pesan atau tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dari generasi ke generasi dalam ruang dan waktu. Berikut beberapa pendapat yang berkenaan dengan sastra lisan. Menurut Taum 2011: 21 (dalam Dwi & Eggy 2017: 12), sastra lisan adalah kumpulan teks yang disajikan dan didiskusikan secara lisan, yang secara alami mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral dan budaya populasi yang relevan. Sekelompok teks atau karya sastra yang meliputi puisi dan prosa berkaitan dengan kultur dari sekelompok masyarakat diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan.

Salah satu aliran dalam dunia sastra yang berdiri sendiri yang disebut dengan istilah otonom adalah aliran strukturalisme. Meskipun strukturalisme ini berdiri sendiri namun kajiannya melibatkan beberapa ahli sastra dan linguistik seperti Ferdinan de Saussure, Vladimir Propp dan beberapa ahli lainnya. Teori strukturalisme merupakan teori yang memiliki jangkauan yang sangat luas, ini dibuktikan dengan beberapa ilmu yang dipengaruhi oleh teori strukturalisme. Lalu strukturalisme mengkaji segala unsur-unsur struktur yang membangun suatu karya sastra secara utuh, dengan begitu teori strukturalisme disebut sebagai teori yang terstruktur.

Cerita rakyat merupakan salah satu prosa lama atau sering disebut dengan folklor, cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat ini mula-mula timbul secara lisan, kemudian dengan perkembangan teknologi cerita rakyat dicurahkan dalam bentuk tulisan dan di bukukan. Dengan perjalanan yang cukup lama identitas asli dari cerita rakyat sedikit demi sedikit tidak dikenali. Contohnya seperti identitas pengarang yang menciptakan cerita itu sendiri sudah tidak diketahui. Cerita rakyat merupakan jenis prosa berbentuk fiksi, alaupun cerita cakyat merupakan cerita yang diwariskan oleh nenek moyang dan isi dari cerita rakyat ini menyangkut seluruh elemen kehidupan serta memiliki fungsi yang menjadi batasan-batasan dalam kehidupan manusia. Cerita rakyat hanya sebuah cerita yang terbentuk dari imajinasi pengarang, dan cerita ini tidak benar-benar terjadi namun diyakini keberadaannya tergantung jenis cerita itu sendiri. Di dalam cerita rakyat terdapat beberapa jenis cerita yaitu, mitos *(myth)* legenda, dan dongeng.

Struktur naratif yang terdapat dalam sebuah dongeng, novel atau drama adalah alur. Struktur naratif adalah suatu struktur yang menjelaskan tentang peristiwa yang dijelaskan secara rinci. Dalam struktur naratif memiliki rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, seperti apa sebabnya dan apa akibatnya yang dialami oleh pelaku. Menurut Badriah (4:2021) struktur naratif atau struktur teks narasi terbagi menjadi empat bagian yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan coda.

Teori struktural Vladimir Propp dalam analisis ini Vladimir Propp membahas salah satu bagian dari cerita rakyat yaitu dongeng dalam bukunya yang berjudul *Morphology Of The Folk Tale* yang ditulis pada tahun 1928 menggunakan bahasa Rusia. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi banyak para ahli menerjemahkan kedalam bahasa Eropa yang dianggap lebih mudah untuk dimengerti. Dan pada tahun 1987 buku *Morphology Of The Folk Tale* diterjemahkan kedalam bahasa Malaysia oleh Nonah Taslim. Menurut Propp, setiap cerita

memiliki struktur, dan struktur ini terdiri dari beberapa motif, seperti karakter, perbuatan, dan penderita. Motif tersebut kemudian dibagi menjadi dua kategori: tetap dan tidak tetap. Strukturalisme dalam linguistik dijelaskan oleh Teori Propp, seperti yang dinyatakan oleh Saussure Selden 1998:5. Salah satu contoh strukturalisme adalah hubungan antara struktur fonologis, morfologis, atau bahkan sintaksis.

Propp menunjukkan fungsi sebagai satuan terkecil yang tidak dapat dipisahkan lebih jauh. Kesimpulan Propp adalah (1) fungsi pelaku yang unsur-unsur tetap, konsisten dalam sebuah cerita tanpa mengungkapkan bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi ini disimpulkan: (2) Jumlah fungsi yang diketahui dalam cerita dalah tetap (Jumlahnya terbatas); (3) urutan fungsi pelaku tersebut senantiasa sama; (4) sebuah dongeng memiliki kesamaan jika dipandang dari strukturnya. Dan dari naskah dongeng yang telah dikembangkannya, ia menyimpulkan bahwa fungsi terbanyak yang ada dalam satu dongeng memiliki 31 fungsi dan tujuh lingkaran tindakan. Ke-31 fungsi tersebut merupakan jumlah maksimal yang ada dalam suatu dongeng, berikut merupakan fungsi dan lambang yang di maksud; (1) Fungsi I Seseorang meninggalkan rumah (β); (2) Fungsi II Satu larangan ditujukan kepada pahlawan (γ); (3) Fungsi III Larangan dilanggar (δ); (4) Fungsi IV Penjahat menyelidiki Korbannya (ε); (5) Fungsi V Penjahat mendapat informasi tentang korbannya (ζ); (6) Fungsi VI Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai atau memiliki kekayaannya (η); (7) Fungsi VII Korban tertipu, dan tanpa disadari telah membantu musuhnya (θ); (8) Fungsi VIII Penjahat menyusahkan atau melukai salah satau anggota keluarga (A); (9) Fungsi VIIIa Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin mendapatkan sesuatu (a); (10) Fungsi IX Malapetaka atau ke kurangan diberitahukan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (B); (11) Fungsi X Pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (C); (12) Fungsi XI Pahlawan meninggalkan rumah (↑); (13) Fungsi XII Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang dan lainya yang mengarah pada penerimaan alat sakit atau penolong (D); (14) Fungsi XIII Pahlawan bereaksi terhadap tindakan-tindakan calon pemberi (E); (15) Fungsi XIV Pahlawan memperoleh alat sakti (F); (16) Fungsi XV Pahlawan dipindahkan, dibawa, diarahkan ke tempat objek yang dicari (G); (17) Fungsi XVI Pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (H); (18) Fungsi AVII Pahlawan dikenali (J); (19) Fungsi XVIII Penjahat ditaklukkan (I); (20) Fungsi XIX Kecelakaan atau kekurangan awal dapat diatasi (K); (21) Fungsi XX Pahlawan Pulang (↓); (22) Fungsi XXI Pahlawan dikejar (Pr); (23) Fugsi XXII Pahlawan diselamatkan dari pengejaran (Rs); (24) Fungsi XXIII Pahlawan yang tidak dikenali, tiba di negerinya atau negeri lain (O); (25) Fungsi XXIV Pahlawan palsu mengajukan tuntutan palsu (L); (26) Fungsi XXV Tugas yang sulit disiapkan untuk pahlawan (M); (27) Fungsi XXVI Tugas diselesaikan (N); (28) Fungsi XXVII (Q); (29) Fungsi XXVIII Pahlawan palsu atau penjahat terbongkar kedoknya (Ex); (30) Fungsi XXIX Pahlawan menjelma dalam bentuk baru (T); (31) Fungsi XXX Penjahat dihukum (U); (32) Fungsi XXXI Pahlawan menikah dan naik tahta (XXXI).

Propp dalam Morphology of the Folktale juga mengemukakan cara penyebaran fungsi-fungsi tersebut dikalangan pelaku. Fungsi-fungsi tersebut bergabung, disebut lingkungan tindakan. Adapun lingkungan tindakan tersebut sebagai berikut; (1) Lingkungan aksi penjahat; (2) Lingkungan aksi donor (pemberi); (3) Lingkungan aksi pembantu; (4) Lingkungan aksi seorangan yang diinginkan; (5) Lingkungan aksi perantara; (6) Lingkungan aksi pahlawan; (7) Lingkungan aksi pahlawan palsu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, analisis isi dan lainnya. Menurut Moleong (2011:6), pada penelitian kualitatif, prosedur analisisnya tidak dihasilkan dengan memakai prosedur analisis statistik atau dengan memakai cara kuantifikasi yang lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada kemampuan membangun pandangan dengan kata-kata atas suatu objek yang sedang diteliti. salah satu prosedur penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini menekankan pada cerita rakyat maka dari itu penelitian ini terfokuskan pada karya sastra itu sendiri, yaitu teks cerita rakyat yang dikaji struktur pembangunnya, pada penelitian ini akan memberikan gambaran umum yang akurat dan faktual mengenai suatu tindakan yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit*. Prinsip antar hubungan dalam sebuah struktur karya sastra menjadi fokus utama yang menjadi perhatian dalam metode struktural. Maka dari itu pada penelitian yang sedang di laksanakan ini menggunakan metode struktural untuk menentukan makna dan unsur apa saja yang berperan didalamnya.

Dalam Moleong (2008:159), sumber data yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Berdasarkan hal tersebut, maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Batu Kuwung berjudul Legenda Batu Kuwung karya Erlita Pratiwi, diterbitkan oleh KEMENDIKBUD dan teks cerita rakyat Situ Bagendit berjudul Kisah Situ Bagendit karya Sayudi yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan struktur naratif Vladmir Propp dalam teks cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* terdiri dari (1) 34 fungsi pelaku, (2) 9 kalangan pelaku, dan (3) 4 fungsi berulang. Adapun fungsi pelaku dalam teks cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* yang telah dianalisis ia lah sebagai berikut.

Analisis Fungsi Pelaku

Fungsi pelaku yang disajikan dalam penelitian ini adalah ringkasan dan kutipan dari isi cerita *Batu Kuwung* dan isi cerita *Situ Bagendit* yang disertai lambang. Ini dimaksud untuk memperjelas fungsi-fungsi tersebut. Kutipan yang disajikan sebagai bukti bahwasanya ringkasan yang tertera sudah berdasarkan kutipan dari cerita rakyat Batu Kuwung dan cerita rakyat Situ Bagendit. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* sebagai berikut:

1. Kutipan berikut menunjukan situasi awal dalam cerita. Situasi awal bukanlah suatu fungsi melainkan unsur terpenting dalam morfologi. Situasi awal akan diikuti oleh 31 fungsi lainnya. V. Propp (1987:29). Situasi awal ini menunjukan pada saat masa lampau, kutipan di atas dianggap sebagai situasi awal karena menceritakan situasi pada zaman dahulu seorang saudagar yang kemudian diangkat menjadi kepala desa, yang sekarang disebut dengan desa Batu Kuwung, desa tersebut berada di daerah Banten. Saudagar tersebut memonopoli perdagangan beras dan rempah-rempah serta hasil bumi lainnya dengan memanfaatkan kedekatannya dengan Sultan Haji.

> "Sultan Haji merupakan anak dari Sultan Ageng Tirtayasa yang pada saat itu berkuasa di Banten. Pada zaman dahulu, di daerah Banten, hiduplah seorang saudagar yang kaya raya. Ia menjual rempah-rempah dan hasil bumi. Berkat kedekatannya dengan Sultan Haji, ia memonopoli perdagangan beras dan lada".(hlm.12)

2. Kutipan tersebut menunjukan fungsi pelanggaran karena Saudagar melakukan pelanggaran terhadap masyarakat di desanya, Saudagar yang mendapatkan jabatan sebagai kepala desa dan kekayaan yang kini ia miliki membuatnya terlena, lupa akan masyarakat yang seharusnya dikasihi olehnya. Bahkan Saudagar tidak memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang-orang di sekitarnya.

   > "Sang saudagar ini kemudian diangkat menjadi kepala desa. Ia merupakan kepala desa yang kaya raya dan kikir. Hidup bermewah-mewahan sementara orang-orang di sekitarnya banyak yang hidup susah". (hal.13)

3. Fungsi muslihat merupakan tipu daya seseorang untuk mendapatkan keuntungan, kutipan berikut menujukan terjadinya fungsi muslihat yang dilakukan oleh Saudagar kepada para petani, dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang dialami oleh para petani sekitar, Saudagar menawarkan pinjaman uang dengan bunga yang sangat tinggi kepada petani yang membutuhkan bantuan, para petani tersebut mau tidak mau akan menerima tawaran dari sang Saudagar, dengan begitu sang Saudagar akan mendapatkan keuntungan lebih besar.

   > "Apabila ada yang tertimpa musibah dan membutuhkan pertolongan, ia tidak mau memberikan bantuan secara cuma-cuma, ia malah menawarkan pinjaman uang dengan bunga yang sangat tinggi". (hal.13)

4. Pada kutipan berikut menunjukan fungsi kejahatan yang dilakukan oleh Saudagar kepada para petani, demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan tidak ingin rugi, Saudagar memeras para petani yang telah terlanjur menerima tawaran yang ditawarkan olehnya. Kejahatan yang dilakukan oleh Saudagar membuat para petani terlilit hutang kepadanya. Untuk melunasi hutang-hutang itu maka para petani tarpaksa harus menyerahkan hasil pertanian mereka kepada sang Saudagar.

   > "Petani yang terlilit utang terpaksa menyerahkan hasil pertanian mereka kepada Saudagar untuk menutup utang. Jika mereka tidak sanggup membayar, lahan pertanian mereka akan diambil dan dibeli dengan harga yang murah." (hal.13)

5. Fungsi reaksi pada kutipan berikut ditunjukan oleh reaksi Kakek sakti atas kekejaman yang telah dilakukan oleh Saudagar kepada para petani. Kakek sakti menunjukan kemarahannya atas kekejaman dan sifat kikir Saudagar juga merasa prihatin atas kesulitan yang dialami para petani. Kakek sakti ingin memberikan pelajaran kepada Saudagar, agar Saudagar itu menyadari kesalahannya.

   > "Kekejaman saudagar kaya ini sampai ke telinga seorang Kakek sakti. "Sudah saatnya saudagar itu diberi pelajaran." geramnya. "kasihan para petani semakin hari kehidupan mereka semakin sulit.". (hal.15)

6. Fungsi keberangkatan pada kutipan berikut merupakan kepergian Kakek sakti menuju rumah Saudagar. Setelah mengetahui kejahatan yang dilakukan oleh Saudagar Kakek sakti langsung bergegas pergi untuk memberikan pelajaran kepada Saudagar atas perbuatannya dengan menyamar sebagai pengemis.

   "Kemudian kakek sakti pergi ke rumah Saudagar dan berpura-pura menjadi seorang Kakek yang sengsara". (hal.16)

7. Pada kutipan berikut menunjukan adanya fungsi penghukuman, hukuman ini diberikan oleh Kakek sakti kepada Saudagar atas segala perbuatan jahat yang telah ia lakukan. Melihat kakinya tidak bisa digerakkan, terkejut lah Saudagar itu, dan bertanya-tanya mengapa mengapa kakinya tidak bisa digerakan.

   "Saat bangun tidur keesokan harinya, saudagar kaya itu sungguh kaget. Kedua kakinya tidak dapat bergerak". (hal.16)

8. Kutipan di atas menujukan adanya fungsi pengejaran yang dilakukan oleh para pengawal Saudagar untuk menemukan Kakek sakti. Pengejaran dilakukan atas perintah saudagar untuk menemukan kakek yang telah ia usir pada saat itu. Saudagar merasa kelumpuhannya yang ia alami merupakan kutukan dari Kakek sakti yang menyamar sebagai pengemis.

   "Para pengawal diperintahkan untuk mencari kakek itu sampai ketemu". (hal.20)

9. Kutipan tersebut menunjukan fungsi donor pertama, hal ini dapat dilihat pada saat Saudagar meminta kepada Kakek pengemis untuk mencabut kutukannya, namun Kakek sakti mau mencabut kutukan itu dengan memberikan beberapa syarat yang harus dilakukan oleh Saudagar.

   "Baiklah," Kakek pengemis itu berkata. "Aku akan mencabut kutukanku, tetapi ada syaratnya." (hal.22)

10. Fungsi pelaku yang terdapat dalam kutipan berikut merupakan fungsi tugas berat, Saudagar diberikan tugas berat oleh Kakek sakti untuk kesembuhannya. Jika Saudagar ingin sembuh dari penyakitnya, maka harus mengikuti syarat-syarat yang diberikan oleh kakek sakti untuk kesembuhan kakinya. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi maka kaki saudagar tidak akan kembali pulih.

    "Hampir saja aku lupa, kau harus berdiam diri di sana selama tujuh hari tujuh malam.... dan selama itu kau tidak boleh makan dan minum." (hal.24)

11. Pada kutipan berikut menunjukan adanya fungsi penyelesaian, setelah Kakek sakti menyuruh saudagar untuk berangkat esok pagi dan memberikan arahan untuk memilih 4 pengawal dengan tubuh kekar, agar kuat membawa saudagar dengan tandu. Keesokan harinya sang saudagar langsung menuju batu cekung yang dituju, dengan begitu penyakit yang menimpa Saudagar akan segera sembuh.

    "Keesokan harinya, sang saudagar berangkat menuju batu cekung ditandu oleh empat orang pengawalnya". (hal.26)

12. Kutipan di bawah ini menunjukan terjadinya fungsi penetralan situasi yang dilakukan oleh pengawal, pengawal yang setia membantu Saudagar untuk kesembuhannya, membuat Saudagar terharu akan kesetiaan yang diberikan oleh para pengawal kepadanya. Walaupun sering kali ia melukai hati para petani.

    "Mari kita makan, Tuan," kata salah satu pengawalnya. "Setelah itu, Tuan bisa beristirahat. Kami akan bergantian berjaga agar tidak ada hewan buas yang mendekat."(hal.28)

13. Fungsi pelaku yang terdapat pada kutipan di bawah ini merupakan fungsi pengakuan, hal ini ditunjukan dengan kegembiraan Saudagar atas kesembuhan dari penyakitnya, ia sudah bisa berjalan lagi kebahagiaan baginya dan juga para pengawal yang mengantarkannya.

    "Dengan sekuat tenaga ia mencoba berdiri dan melangkahkan kakinya. Satu... dua... Dadanya hampir meledak oleh rasa gembira. Ia sudah sembuh kembali! Ia bisa berjalan lagi!" (hal.33)

14. Kutipan di bawah ini merupakan fungsi kepulangan Saudagar dan pengawalnya dari tempat tapaan. Setelah merayakan kesembuhannya Saudagar dan para pengawal langsung kembali pulang kerumah, dan langsung menepati janjinya kepada masyarakat di desa.

    "Sesampainya di rumah, sang Saudagar segera menepati janjinya". (hal.34)

15. Pada kutipan di bawah ini merupakan fungsi awal yang baru dari kehidupan di desa yang sebelumnya sangat mencekam bagi para petani karena kejahatan Saudagar, setelah kesembuhan yang didapatkan oleh Saudagar akhirnya Saudagar berubah menjadi orang yang baik sehingga warga tidak lagi membenci Saudagar dan desa tersebut menjadi makmur.

    "Kini warga desa tidak lagi membenci sang saudagar. Kehidupan warga desa menjadi makmur". (hal.34)

16. Situasi awal pada kutipan berikut ini ditunjukan dengan menceritakan keadaan Ambu Endit pada masa lampau, situasi ini dimulai pada saat Ambu Endit masih dalam keadaan miskin. Keadaannya pada saat itu membuat Ambu Endit terjerumus dalam kegelapan duniawi.

    "Dahulu, Ambu Endit itu seorang yang miskin. Pada suatu hari datanglah ke kampung kita seorang pedagang dari Tarogong. Dari pedagang itulah Ambu Endit mendapat kabar bahwa di Gunung Gede ada sebuah tempat pemujaan. Letaknya di dekat air terjun Citiis di sebelah atas kampung Dukuh. Pemujaan itu tempat bersemayamnya seorang raja siluman, Raja Kaladengki namanya. Ia adalah raja pelarian yang bersembunyi di situ". (hal.32)

17. Kutipan berikut ini merupakan fungsi peristiwa yang terjadi di rumah Ambu Endit pada saat akan diadakannya pesta pernikahan anaknya. Ambu Endit akan mengadakan pesta pernikahan putri tunggalnya di rumahnya, peristiwa ini akan dilangsungkan pada esok hari. Maka untuk menyiapkan pernikahan putrinya orang-

orang di desa dipekerjakan olehnya untuk memasak dan menyiapkan perlengkapan lainnya.

> "Rumah Ambu Endit penuh dengan orang-orang yang sedang bekerja. Ambu Endit hendak mengawinkan anak tunggalnya yang perempuan. Hari itu kesibukan mencapai puncaknya, karena perkawinan itu akan diselenggarakan pada keesokan harinya". (hal.38)

18. Fungsi pelaku pada kutipan berikut ini merupakan fungsi pengintaian, Ambu Endit berdiri disamping pintu dapur untuk melihat dan mengawasi para pekerja yang telah ia bayar untuk membantunya memasak, situasi ini menunjukan terjadinya fungsi pengintaian, karena Ambu Endit selalu mengawasi gerak gerik orang-orang yang bekerja dirumahnya, khawatir mereka akan memakan masakannya.

    > "Ambu Endit sudah lama berdiri di situ, mengawasi orang- orang yang bekerja. Karena perangainya sendiri buruk, semua orang yang bekerja dicurigainya. Dia takut padinya dicuri orang, atau orang-orang yang bekerja di dapur memakani makanan yang mereka masak". (hal.40)

19. Fungsi pelaku pada kutipan tersebut menunjukan adanya fungsi kebutuhan, orang-orang di desanya tidak ingin membantu Ambu Endit secara cuma-cuma karena Ambu Endit kikir dan rakus. Mereka mengharapkan suatu imbalan jika mereka membantu Ambu Endit. Begitupun Ambu Endit, untuk menyenangkan hati anaknya, maka Ambu Endit mau memanggil tetangganya meski penuh keterpaksaan.

    > "Mereka mau membantu dia hanya kalau mereka diberi upah. Meskipun berat, Ambu Endit terpaksa juga memanggil mereka, sebab ingin mengembirakan hati anaknya". (hal.40)

20. Pada kutipan di bawah menunjukan adanya fungsi reaksi yang ditunjukan oleh Ambu Jaah, Ambu Jaah merasa tersinggung oleh Ambu Endit karena pada acara pernikahan keponakannya Ambu Jaah tidak diberi tahu dan seperti tidak dianggap oleh Ambu Endit. Maka dari itu Ambu Jaah sangat tersinggung atas perlakukan Ambu Endit kepadanya.

    > "Ambu Jaah merasa tersinggung hatinya, karena dia tidak diraih oleh kakaknya (Ambu Endit). Jangankan diundang, diberitahu pun tidak". (hal.54)

21. Pada kutipan berikut ini menunjukan adanya fungsi peristiwa yang terjadi setelah pesta pernikahan, yaitu meninggalnya anak dan menantu Ambu Endit secara mendadak, peristiwa ini mengejutkan seluruh masyarakat di kampung Bojong Salam, juga membuat gempar kampung itu, karena kematian yang berturut-turut ini dianggap bukanlah kematian yang wajar oleh masyarakat.

    > "Yaitu peristiwa matinya kedua pengantin itu berturut-turut. Mula-mula pengantin perempuan, kemudian pengantin laki-laki. Mereka meninggal secara mendadak, tanpa sakit terlebih dahulu". (hal.54)

22. Kutipan di bawah ini merupakan fungsi peristiwa , yaitu peristiwa meninggalnya Ambu Jaaah. Ambu Jaah mendadak jatuh sakit, karena tidak ada yang bisa diharapkan lagi untuk menopang kehidupannya Ambu Jaah, Tidak lama dari itu

Ambu Jaah meninggal dunia dan meninggalkan Si Konong (Anaknya). Peristiwa meninggalnya Ambu Jaah membuat Si Konong kehilangan orang tuanya, serta semakin membuat orang bertanya-tanya atas meninggalnya orang-orang terdekat Ambu Endit secara berturut-turut.

> "Ambu Jaah, Ibu Si Konong, mendadak jatuh sakit. Sakit karena di samping umurnya sudah lanjut, hidupnya juga makin sulit. Dia tak dapat mengharapkan pertolongan Ambu Endit buat meringankan beban hidupnya, karena saudaranya itu terlalu kikir". (hal.55)

23. Fungsi pelaku pada kutipan berikut ini menunjukan adanya fungsi muslihat yang dilakukan oleh Ambu Endit, karena Si Konong tidak memiliki kerabat lagi selain Ambu Endit, Ambu Endit diminta untuk mengurus Si Konong. Ambu Endit yang merupakan uwa Si Konong akhirnya mau menerima Si Konong tinggal bersamanya namun ia hanya ingin mendapatkan rumah peninggalan Ambu Jaah dan bisa memanfaatkan Si Konong untuk memperkecil pengeluarnya. Muslihat yang dilakukan oleh Ambu Endit kepada Si Konong hanya akan menguntungkan Ambu Endit saja.

    > "Sesudah Ambu Endit lama mempertimbangkannya, baru ia mau. Sebab, adiknya (Ambu Jaah), masih punya harta peninggalan, yaitu sebuah rumah. Di samping itu dia dapat mempekerjakan Si Konong guna memperkecil pengeluaran biaya sehari-hari. Jadi dia tidak akan rugi". (hal.56)

24. Kutipan di bawah ini menunjukan terjadinya fungsi tugas berat yang dilakukan oleh Si Konong, Si Konong harus melakukan pekerjaan berat atas perintah Ambu Endit agar Si Konong tetap bisa tinggal bersama Ambu Endit walaupun, Si Konong tidak diberi kesempatan untuk beristirahat dan bermain, ia harus tetap menuruti perintahnya.

    > "Si Konong bekerja di ladang, menggembala ternak, menyambit rumput, mencari kayu bakar dan lain-lain lagi". (hal.56)

25. Kutipan berikut ini menunjukan adanya fungsi peristiwa, karena musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan membuat warga merasa takut akan terjadinya bencana, dan warga tidak bisa mendapatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan, pada saat peristiwa itu terjadi suasana desa menjadi sangat genting.

    > "Pada suatu ketika musim kemarau bukan main kerasnya. Keadaan di daerah Bojongsalam mendadak menjadi genting". (hal.56)

26. Fungsi pelaku pada kutipan di bawah menunjukan adanya fungsi perpindahan tempat, akibat kekeringan yang terjadi di kampung, seluruh penduduk kampung berbondong-bondong meninggal kampung itu dan berpindah ke kampung yang lebih aman.

    > "Semua penduduk kampung, tetangga-tetangga Ambu Endit, setiap hari berdayun-dayun pindah ke daerah lain". (hal.57)

27. Kutipan berikut ini merupakan fungsi kepulangan, ini ditunjukan pada saat situasi kampung sedang genting Si Konong harus tetap mencari ikan di kobakan. Setelah Si

Konong mendapatkan ikan gabus. Si Konong langsung bergegas pulang ke rumah Ambu Endit untuk beristirahat dan akan memakan ikan hasil tangkapannya esok pagi.

> "Cepat-cepat dia pulang, membawa ikan yang lehernya sudah ia gorok dengan serat bambu". (hal.59)

28. Kutipan di bawah menunjukan adanya fungsi tuntutan yang dilakukan oleh Ambu Endit kepada Si Konong. Karena pada waktu pagi sekali Ambu Endit menyuruh Si Konong untuk mencari kayu bakar karena sudah tidak ada lagi kayu untuknya memasakan. Mau tidak mau Si Konong harus menuruti perintah Ambu Endit.

    > "Pagi ini engkau harus mencari kayu bakar, Konong!" seru Ambu Endit". (hal.61)

29. Fungsi pelaku pada kutipan berikut ini menunjukan fungsi kepergian, kepergian Si Konong yang diiringi perasaan sedih karena ikan hasil tangkapannya habis di makan dan hanya tersisa potongan tulangnya oleh Ambu Endit, Si Konong pergi meninggalkan rumah Ambu Endit yang rakus dan kikir itu, menuju punggung bukit kecil.

    > "Dengan perasaan sedih dan kecewa Si Konong pergi meninggalkan rumah Ambu Endit. Dia menuju punggung bukit kecil. Disanalah kedua orang tuanya dimakamkan".(hal.62)

30. Pada kutipan berikut ini menunjukan adanya fungsi donor pertama, pada saat Kakek datang untuk membantu membalaskan sakit hati Si Konong terhadap Ambu Endit dan meminta Si Konong untuk menunggu di atas bukit itu.

    > "Aku hendak membalaskan sakit hatimu, Nak!" jawab Kakek. "Nak, tunggulah engkau disini! Sudah waktunya uamu kini menerima pembalasan atas perbuatannya" (hal.63)

31. Fungsi pelaku pada kutipan diatas merupakan fungsi reaksi yang ditunjukan oleh Si Konong, ia merasa terkejut dan seperti tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh kakek.

    > "Baik, Kakek!" sahut Si Konong. Dia menjadi sangat tercengang mendengar tutur kakek itu. Bagaikan dalam mimpi". (hal.64)

32. Kutipan berikut menunjukan terjadinya fungsi penghukuman yang diberikan oleh Kakek kepada Ambu Endit atas segala perilakunya yang sangat kejam. Karena perilaku Ambu Endit sangat merugikan orang-orang dan menyakiti hati maka Ambu Endit mendapatkan hukuman yang tidak diduga-duga olehnya.

    > "Demi keadilan! Terimalah hukuman atas perbuatanmu, Ambu!". Seru si kakek sambil menancapkan tongkatnya di halaman rumah Ambu Endit". (hal.64)

33. Fungsi di bawah ini merupakan fungsi penyelesaian dari permasalahan yang terjadi, Ambu Endit sudah berubah menjadi lintah yang besar, ia tidak bisa lagi menyombongkan hartanya. Karena Ambu Endit sudah tenggelam sambil memeluk hartanya ini merupakan penyelesaian atas semua kejahatan yang dilakukan oleh Ambu Endit.

"Ambu Endit seketika itu juga berubah jadi seekor lintah yang besar". (hal.66)

34. Pada kutipan di bawah ini menunjukan terjadinya fungsi perpindahan atau dipindahkannya Si Konong oleh kakek. Untuk menyelamatkan Si Konong dari hukuman yang diberikan kepada Ambu Endit Kakek telah membawa Si Konong ke puncak bukit sebelum air menenggelamkan semuanya.

    "Ia sudah dijemput oleh si kakek dan dibawa ke puncak bukit untuk menghindari air yang hendak merendam kampung". (hal.66)

35. Fungsi pelaku pada kutipan berikut merupakan fungsi penghukuman, bagian ini masih berkaitan dengan kode data D17/SB/U1, Ambu Endit sudah dihukum menjadi seekor lintah besar atas perbuatannya yang kejam, rakus dan pembawa malapetaka bagi orang-orang di sekitarnya.

    "Ambu Endit sudah terbenam di dasar telaga bersama hartanya. Ratu Inten Dewata telah mengubah uamu menjadi seekor lintah yang besar, penghuni dasar telaga ini". (hal.67)

Berdasarkan hasil analisis pada cerita rakyat *Batu Kuwung* ditemukan 14 fungsi naratif dan pada cerita rakyat *Situ Bagendit* ditemukan 19 fungsi naratif yang diantaranya terdapat beberapa fungsi berulang. Merujuk pada fungsi Vladimir Propp ada 14 jenis fungsi yang terdapat dalam cerita *Batu Kuwung* dan 12 jenis fungsi yang terdapat dalam cerita *Situ Bagendit*. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dalam kerangka berikut.

Kerangka cerita rakyat *Batu Kuwung*:

(α): δ, η, A, E, ↑, U, Pr, D, M, N, C, Q, ↓, T

Kerangka cerita rakyat *Situ Bagendit*:

(α): B, ε, a, E, B, B, η, M, B, G, ↓, L, ↑, D, E, U, N, G, U,

Cerita Batu Kuwung dapat di polakan sebagai berikut:

I. δ sampai A
II. E sampai U
III. Pr sampai Q
IV. ↓ sampai T

Cerita *Situ Bagendit* dapat di polakan sebagai berikut:

I. B sampai M
II. B sampai ↑
III. D sampai U

Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Fungsi-fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita dapat di distribukan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Setiap lingkungan tindakan dapat mencangkup beberapa fungsi pelaku. Adapun tujuh lingkungan tindakan dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* adalah sebagai berikut.

Lingkungan tindakan dari cerita rakyat *Batu Kuwung*.

1. Lingkungan aksi penjahat adalah A.
2. Lingkungan aksi donor (pemberi) adalah D.
3. Lingkungan aksi pembantu adalah C
4. Lingkungan aksi seorangan yang diinginkan adalah Pr.
5. Lingkungan aksi perantara dalam cerita ini tidak ada.

6. Lingkungan aksi pahlawan adalah E dan ↑.
7. Lingkungan aksi pahlawan palsu dalam cerita ini tidak ada.

Lingkungan tindakan dari cerita rakyat *Situ Bagendit.*

1. Lingkungan aksi penjahat adalah ε, η dan L.
2. Lingkungan aksi donor adalah D.
3. Lingkungan aksi pembantu adalah a, e (pertama), M, ↓ dan ↑.
4. Lingkungan aksi seorang yang diinginkan dalam cerita ini tidak ada.
5. Lingkungan aksi perantara dalam cerita ini tidak ada.
6. Lingkungan aksi pahlawan adalah U dan G.
7. Lingkungan aksi pahlawan palsu dalam cerita ini tidak ada

Fungsi Berulang

Cerita Rakyat	1	2	3
Batu Kuwung	√	√	√
Situ Bagendit	√	√	√

Keterangan
1 Tokoh melakukan muslihat
2 Melakukan perjalanan
3 Menerima konsekuensi atas perbuatannya

Terdapat empat fungsi berulang dalam kedua cerita rakyat nusantara. Yaitu tokoh melakukan muslihat dan kejahatan, melakukan perjalanan, dan menerima konsekuensi atas perbuatannya.

1. Tokoh Melakukan Muslihat dan Kejahatan
   Kedua cerita mengalami pengulangan fungsi pada tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, pada cerita rakyat *Batu Kuwung* tokoh Saudagar melakukan muslihat dan kejahatan terhadap para petani di desanya, demi ambisinya menjadi seorang yang kaya raya Saudagar menghalalkan berbagai cara, walaupun itu hanya akan menguntungkan sebelah pihak atau hanya menguntungkan dirinya saja Saudagar tetap tutup mata dan tutup telinga. Lalu dalam cerita rakyat *Situ Bagendit* tokoh Ambu Endit lah yang selalu memanfaatkan situasi untuk kepentingannya, agar dirinya memiliki harta berlimpah dan hartanya tidak disentuh oleh siapapun bahkan keluarganya sendiri.
   Pada bagian ini kedua cerita sama-sama keterdapatan tokoh dengan karakter yang sama, namun tidak ada keterkaitan antar tokoh. Jika disimpulkan dari karakter tokoh Saudagar dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan tokoh Ambu Endit dalam cerita rakyat *Situ Bagendit* memiliki makna nilai moral yang dapat diambil,yaitu memiliki ambisi dan tujuan dalam kehidupan itu sangatlah penting, namun jangan lah tutup mata dan telinga atas apa yang terjadi, berjalanlah dengan semestinya tanpa melukai siapapun.
2. Melakukan Perjalanan
   Fungsi berulang selanjutnya yaitu dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* sama-sama melakukan perjalanan. Dalam cerita rakyat *Batu Kuwung* tokoh Saudagar dan para pengawalnya melakukan perjalanan panjang ke sebuah hutan atau gunung untuk bertapa di atas batu cekung, yang dimana perjalanan yang dilakukan oleh Saudagar dan para pengawalnya itu untuk mendapatkan kesembuhan atas penyakit yang diderita oleh Saudagar. Sedangkan dalam cerita *Situ Bagendit* tokoh Si Konong

melakukan perjalan ke sebuah bukit tempat dimakamkannya kedua orang tuanya untuk menenangkan hatinya dari perbuatan Ambu Endit.

Fungsi berulang yang terjadi pada kedua cerita memiliki tujuan dan makna yang berbeda, serta tidak memiliki hubungan atau keterkaitan di antara keduanya, namun kedua fungsi tetap dianggap mengalami fungsi berulang karena keduanya sama-sama melakukan perjalanan.

3. Menerima Konsekuensi Atas Perbuatannya

Fungsi berulang berikutnya yang terjadi pada kedua cerita yaitu menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan. Tokoh Saudagar dalam cerita *Batu Kuwung* dan tokoh Ambu Endit dalam cerita *Situ Bagendit, k*edua tokoh tersebut sama-sama menerima kutukan yang diberikan oleh kakek pengemis dalam cerita masing-masing. Namun tokoh Saudagar dalam cerita *Batu Kuwung* mendapatkan kesembuhannya kembali, sedangkan tokoh Ambu Endit dalam cerita rakyat *Situ Bagendit* hukuman yang diberikan membuatnya musnah beserta harta kekayaannya yang ditenggelamkan oleh air.

Kedua tokoh dari masing-masing cerita sama-sama mendapatkan hukuman namun memiliki akhir cerita yang berbeda. Dengan kerendahan hati tokoh Saudagar dalam cerita *Batu Kuwung* ia mau mengakui dan memperbaiki diri atas kesalahan yang telah di perbuat pasti akan mendapat ampunan. Jika keangkuhan dan kesombongan seperti yang dilakukan oleh tokoh Ambu Endit dalam cerita *Situ Bagendit*, dan tidak ada kebaikan yang dapat menolongnya, maka musnahlah ia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur naratif yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat *Batu Kuwung* dan cerita rakyat *Situ Bagendit* dengan menggunakan model Vladimir Propp. Dapat disimpulkan bahwa struktur fungsi naratif yang terdapat dalam teks cerita Batu Kuwung dan teks cerita *Situ Bagendit* sebanyak 35 fungsi naratif, 14 jenis fungsi pada teks *Batu Kuwung* dan 12 jenis fungsi pada teks *Situ Bagendit.* Struktur dari kedua teks cerita memiliki alur yang komples, masing-masing struktur cerita dibangun oleh 14 fungsi ditambah fungsi awal dalam teks cerita *Batu Kuwung*, dan 19 fungsi ditambah fungsi awal dalam teks cerita *Situ Bagendit*. Fungsi-fungsi dalam teks cerita *Batu Kuwung* yaitu Pelanggaran (δ), Muslihat (η), Kejahatan (A), Reaksi (E), Kepergian (↑), Penghukuman (U), Pengejaran (Pr), Fungsi Donor Pertama (D), Tugas Berat (M), Penyelesaian (N), Penetralan (C), Pengakuan (Q), Kepulangan (↓), Awal yang Baru (T). Dan fungsi-fungsi dalam teks cerita *Situ Bagendit* yaitu Peristiwa (B), Pengintaian (ε), Kebutuhan (a), Reaksi (E),Peristiwa (B),Peristiwa (B), Muslihat (η), Tugas Berat (M), Peristiwa (B), Perpindahan (G), Kepulangan (↓), Tuntutan (L), Kepergian (↑), Fungsi Donor Pertama (D), Reaksi (E), Penghukuman (U), Penyelesaian (N), Perpindahan (G), Penghukuman (U).

Jumlah 14 fungsi dalam teks cerita Batu Kuwung di distribusikan ke dalam 5 lingkungan tindakan, yaitu lingkungan aksi penjahat,lingkungan aksi donor, lingkungan aksi pembantu, lingkungan aksi seorang yang diinginkan, dan lingkungan aksi pahlawan. Sedangkan dalam teks cerita Situ Bagendit 19 fungsi tersebut di distribusikan ke dalam 4 lingkungan tindakan, yaitu lingkungan aksi penjahat, lingkungan aksi donor, lingkungan aksi pembantu dan lingkungan aksi pahlawan.

Kedua cerita mengalami fungsi berulang pada 3 kategori yaitu, melakukan muslihat dan kejahatan, melakukan perjalanan, serta menerima konsekuensi atas perbuatannya.

DAFTAR REFERENSI

Agatha Trisari. Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptuan. Jurnal Salaka Universitas Pakuan. Volume 3, Nomor 1 Tahun 2021, hlm 10-19.

Ajunki Sabtuti. Fungsi dalam Dongeng Hansel Und Gretel dan Die Gansemagd dari Kumpulan Dongeng Bruder Grimm. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Dwi dan Eggy. Sastra Lisan. Madani, Malang, Agustus 2017.

Edi Rohaedi, dkk. Struktur Naratif Vladimir Propp pada Cerita Rakyat Dewa di Kabupaten Kuningan. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 19, No.2, Tahun 2023.

Endah Budiarti. Lakon Kresna Duta Versi Ki Nartosabdo: Analisis Struktural Model Vladimir Propp. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2012

Erina Melita. Analisis Struktural Naratif Vladimir Propp Pada Novel Olenka Karya Budi Darma dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas XII SMA. Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2014.

Faruk, Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal, Pustaka Pelajar, Cetakan 2, September 2014

Mana dan Lira. Buku Ajar Mata Kuliah Folklor. Depublish, Yogyakarta, Februari 2018, cet-1.

Mahawitra dan Silvia. Kunaung Njik Klieng: Analisis Fungsi Vladimir Propp. Jurnal Bahasa dan Sastra , vol. 9, No.2 2021.

Nandy. Memahami Apa Itu Nilai Moral Hingga Jenis-Jenisnya - Gramedia Literasi. https://www.gramedia.com/literasi/nilai-moral/ diakses pada pukul 12.20 WIB, 10 Oktober 2023.

Nonah Taslim. Terjemahan Morfologi Cerita Rakyat Vladimir Propp. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur. 1987.

Rizki Rachmawati. Analisis Narasi Penjelajah Muslim dalam Film Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea. Skripsi Universitas Islam Negri Jakarta, 2021

Rosnawati. Pembelajaran Sastra Indonesia Sebagai Wadah Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Deepublish, Sleman Juni 2020.

Sardjuningsih. Jurnal Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi Sosiologi) Kondifikasia, Vol. 9, No.1, Tahun 2015.

Siswantoro. Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi, Pustaka Pelajar, Cetakan V, Juni 2020.

Suwardi. Antropologi Sastra Lisan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Xiv+ 354 hlm; cet1, Jakarta 2018.

Trisman, dkk. Antologi Sastra Bandingan Dalam Sastra Indonesia Modern. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2002.